

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan dengan judul manajemen laba riil, kualitas laba, kualitas audit, dan komisararis independen terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dengan integritas laporan keuangan sebagai pemoderasi (analisis pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen laba riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan pertambangan selama periode 2021-2023. Temuan ini sejalan dengan hipotesis dan didukung oleh teori keagenan serta teori sinyal, yang menjelaskan bahwa manipulasi aktivitas operasional dalam manajemen laba riil merusak representasi ekonomi informasi akuntansi, sehingga menurunkan kepercayaan investor dan melemahkan relevansi laba serta nilai buku terhadap harga saham.
2. Kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan pertambangan selama periode 2021-2023. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa kualitas laba yang tinggi meningkatkan relevansi informasi akuntansi. Sesuai teori sinyal, laba berkualitas mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan transparan, menjadi sinyal positif bagi investor.
3. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hasil ini menunjukkan bahwa reputasi KAP belum meningkatkan relevansi informasi akuntansi, kemungkinan karena investor lebih fokus pada laba dan nilai buku daripada atribut audit dalam pengambilan keputusan investasi.
4. Komisararis independen tidak berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Meski secara normatif berperan mengawasi

manajemen, komisarisi independen seringkali hanya berfungsi simbolik untuk memenuhi regulasi, tanpa keterlibatan efektif dalam pengawasan pelaporan keuangan.

5. Integritas laporan keuangan yang diprosikan melalui price to book value (PBV) tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan pertambangan periode 2021–2023. PBV lebih mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan, bukan kualitas informasi akuntansi. Karena itu, praktik manajemen laba riil tetap menurunkan relevansi informasi meski PBV tinggi.
6. Integritas laporan keuangan yang diprosikan melalui price to book value (PBV) tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan pertambangan periode 2021–2023. PBV mencerminkan ekspektasi pasar, bukan keandalan laporan keuangan, sehingga tidak cukup kuat memoderasi hubungan antara kualitas laba dan relevansi informasi akuntansi.
7. Integritas laporan keuangan yang diprosikan melalui price to book value (PBV) tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan pertambangan periode 2021–2023. PBV mencerminkan persepsi pasar, bukan kualitas pelaporan keuangan, sehingga tidak efektif memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap relevansi informasi. Kualitas audit yang tinggi sudah cukup menjamin kredibilitas informasi tanpa dukungan indikator eksternal seperti PBV.
8. Integritas laporan keuangan yang diprosikan melalui price to book value (PBV) tidak mampu memoderasi pengaruh komisarisi independen terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan pertambangan periode 2021–2023. PBV mencerminkan persepsi pasar, bukan kualitas pengawasan internal, sedangkan komisarisi independen berperan sebagai mekanisme tata kelola. Perbedaan dimensi ini membuat PBV tidak efektif sebagai moderator dalam hubungan keduanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Mengganti jenis manajemen laba yang diteliti menggunakan manajemen laba berbasis akrual, sehingga relevansinya terhadap informasi akuntansi dapat memberikan sudut pandang yang berbeda.
2. Mengembangkan proksi kualitas laba yang digunakan dengan menggunakan persistensi laba, akrual diskresioner, atau kecenderungan konservatisme akuntansi agar memperoleh hasil yang lebih mendalam.
3. Menggunakan dimensi kualitas audit lain, seperti audit *tenure*, audit *fee*, atau rotasi auditor yang lebih mampu menangkap aspek kualitas audit secara lebih komprehensif, dan untuk menguji apakah aspek-aspek tersebut turut memengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi.
4. Memperluas dimensi tata kelola perusahaan dengan menggunakan kepemilikan institusional, komite audit, atau struktur dewan, yang dapat memberikan sudut pandang baru terhadap efektivitas pengawasan dan pengaruhnya terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.
5. Mempertimbangkan return model sebagai proksi relevansi nilai informasi akuntansi untuk menangkap respon pasar terhadap informasi laba.
6. Menggunakan alternatif proksi lain untuk integritas laporan keuangan, seperti *discretionary accruals*, kualitas pengungkapan, atau tingkat kesesuaian dengan PSAK.
7. Memperluas periode pengamatan maupun cakupan sektor industri agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih kuat.